

RAGAM DAN FUNGSI SENI JALANAN GRAFITI KOTA SURABAYA

Aris Sutejo

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
*aris.dkv@upnjatim.ac.id

ABSTRAK. Seni jalanan grafiti di Kota Surabaya mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya masyarakatnya. Seni jalanan grafiti tidak lagi dipandang negatif oleh masyarakat karena ragam dan fungsi seni jalanan grafiti mulai nampak dalam berbagai media. Pada masa kini seni jalanan grafiti bergerak dari seni jalanan menuju ruang publik, galeri, *mall*, *cafe*, dan acara nasional maupun internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ragam dan fungsi seni jalanan grafiti Kota Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekonstruksi Jacques Derrida. Dekonstruksi pertama digunakan untuk mengungkap fakta gaya visual seni jalanan grafiti. Dekonstruksi kedua digunakan untuk mengungkap ideologi seni jalanan grafiti. Hasil penelitian ini menemukan gaya visual dan fungsi seni jalanan grafiti Kota Surabaya. Gaya visual seni jalanan grafiti Kota Surabaya adalah *bubble*, *wildstyle*, *stencil*, *roll up*, stiker, *throw up*, 3D, *tag/tagging*. Fungsi seni jalanan grafiti pada masa kini tidak hanya sebagai ekspresi personal saja melainkan sebagai alat jejaring sosial yang berkembang menuju ideologi pasar.

Kata kunci: Gaya Visual, Fungsi, Seni Jalanan, Grafiti

ABSTRACT. *Graffiti street art in surabaya city are progressing along with the citizens' technological and cultural development. Graffiti street art no longer seen negatively by the people because the style/variety and function starts to appear in various media. Nowadays the graffiti street art steadily progressing from the street art into public spaces, galleries, malls, cafes, and both national and international events. This study aims to explain variety and functions of graffiti street art in surabaya city. This study is taking the approach of Jacques Derrida's Deconstructivity. The first deconstruction is being used to expose the facts of street art's visual style. The second deconstruction is being used to reveal the ideology behind the graffiti street art. The result of this study found the visual style and function of graffiti street art in surabaya city. The visual style found in surabaya city's graffiti street arts are bubble, wildstyle, stencil, roll-up, sticker, throw up, 3d, and tag/tagging. The function of current graffiti street art is no longer serve only as a channel of personal expression, but more as social networking tools that evolves into market ideology.*

Keywords: Visual Style, Function, Street Art, Graffiti

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi perkembangan seni jalanan grafiti. Seni jalanan grafiti yang dulu berbeda dengan seni jalanan grafiti yang sekarang. Seni jalanan grafiti yang dulu dipandang masyarakat negatif sedangkan seni jalanan grafiti yang sekarang mulai mendapat tempat di hati masyarakat. Seni jalanan grafiti berkembang dari yang konvensional menjadi melek teknologi seiring dengan modernitas Kota Surabaya sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Perubahan-perubahan yang sangat cepat juga mempengaruhi perilaku masyarakat disekitarnya. Masyarakat membutuhkan ruang sebagai alat untuk berekspresi atau menyuarakan kritik sosial ditengah-tengah urbanisasi Kota Surabaya.

Fenomena seni jalanan semakin berkembang pada masa pemerintahan Tri Rismaharini.

Walikota Surabaya memberikan apresiasi terhadap kreativitas anak muda di Kota Surabaya. Tri Rismaharini melibatkan anak muda dari berbagai komunitas termasuk komunitas seni jalanan grafiti untuk menata Kota Surabaya menjadi lebih indah. Perkembangan seni jalanan grafiti semakin menarik perhatian ketika seorang seniman jalanan menerima pesanan. Seni jalanan grafiti tidak lagi sebagai ekspresi individu atau kelompok saja melainkan sebagai alat jejaring sosial dan ekonomi.

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan, diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis (Kuntowijoyo, 2006:3). Seni jalanan grafiti merupakan hasil kreativitas seniman jalanan baik secara individu maupun kelompok tertentu. Kreativitas merupakan ide dan gagasan sebagai landasan pemikiran lahirnya bentuk karya seni. Seniman

jalanan grafiti disebut kreatif karena kemampuan yang ada dalam dirinya untuk tetap produktif mewujudkan kreativitas ide dan gagasan dalam sebuah karya yang estetis.

Kreativitas dapat dimaknai sebagai proses perubahan dari yang tidak ada menjadi ada, konvensional menuju digital, jalanan menuju galeri sehingga melahirkan kebudayaan baru bagi seniman jalanan grafiti. Menurut Kuntowijoyo (2006:35) Kebudayaan baru dapat diartikan sebagai perubahan paradigmatis: budaya baru, patron baru, teknologi baru, dan locus baru. Pada masa ini kreatifitas seni jalanan di Kota Surabaya mulai bergerak dari seni jalanan menuju ruang publik, galeri, cafe, mall dan acara nasional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Dekonstruksi adalah cara pembacaan teks dengan membongkar teks tersebut untuk memperlihatkan ketidakstabilan makna di dalamnya (Sumartono, 2017:204). Dekonstruksi dimulai dengan membaca seni jalanan grafiti sebagai teks dilanjutkan dengan dekonstruksi perkembangan seni jalanan grafiti. Dekonstruksi pertama digunakan untuk mengungkap fakta gaya visual seni jalanan grafiti. Dekonstruksi kedua digunakan untuk mengungkap perkembangan ideologi seni jalanan grafiti Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni jalanan adalah aktifitas seni yang menjadikan jalan sebagai galerinya. Seni jalanan identik dengan grafiti dan mural. Ada perbedaan mendasar antara seni jalanan grafiti dengan mural. Berdasarkan teknik yang digunakan, grafiti menggunakan cat semprot sedangkan mural menggunakan kuas.

Grafiti berasal dari Bahasa Italia "*graffito-graffiti*" (bentuk plural/jamak) yang didefinisikan sebagai coretan atau gambar yang digoreskan pada dinding atau permukaan apa saja (Barry, 2008:31). Pada mulanya seni jalanan grafiti dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu grafiti gang dan tagging.

Grafiti gang merupakan seni jalanan yang berdasarkan tujuan pembuatannya digunakan untuk memberikan tanda wilayah kekuasaan. Grafiti gang memuat unsur inisial atau identitas personal dan kelompok. Grafiti gang biasa dibuat dengan cara individu atau berkelompok pada wilayah yang sama sedangkan *tagging*

dibuat perorangan.

Seni jalanan grafiti memiliki beberapa bentuk yaitu tulisan, karakter, atau gabungan tulisan dengan karakter.



Gambar 1. Grafiti dengan tulisan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 2. Grafiti dengan karakter
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 3. Grafiti dengan tulisan dan karakter
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Seni jalanan grafiti di Kota Surabaya terdapat beberapa komunitas seperti Panggon 140. Komunitas ini terdapat beberapa seniman grafiti dengan inisial atau *nick name* Pino, Seak, dan Arkid. Menurut Marianto (2018:4) seni dan kreativitas hanya dapat tumbuh dan berkembang bila ada keberagaman. Seni jalanan grafiti merupakan produk kreativitas seniman jalanan yang dapat dilihat pada ragam bentuk visualnya. Kreativitas seniman jalanan yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan gaya masing-masing seperti Seak dengan *wildstyle*, Arkid dengan *letter*, dan Pino dengan ekspresi kesederhanaan.

Ragam Seni Jalanan Grafiti Kota Surabaya
Seni jalanan grafiti Kota Surabaya memiliki bentuk yang beragam. Jenis dan karakter seni

Jalanan grafiti mempunyai tingkat kerumitan yang berbeda tergantung media dan tujuan grafiti tersebut dibuat. Seni jalanan grafiti dibuat dari yang paling sederhana sampai dengan artistik.

Seni jalanan grafiti dapat diklasifikasikan berdasarkan gaya visual yang digunakan sebagai berikut:

1. Bubble

Seni jalanan grafiti dengan ciri khas bentuk yang membulat dan tebal.



Gambar 4. Bubble
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

2. Wildstyle

Seni jalanan grafiti dengan keterbacaan huruf rendah atau hanya dapat dibaca oleh kalangan tertentu saja.



Gambar 5. Wildstyle
(Sumber: Instagram seakseaker)

3. Roll up

Seni jalanan grafiti dengan komposisi warna hitam dan putih. Tulisan bagian dalam berwarna putih dengan garis luar berwarna hitam.



Gambar 6. Roll up
(Sumber: Instagram junkfood)

4. Throw up

Seni jalanan grafiti dengan bentuk huruf yang sederhana. Dibuat secara cepat dengan garis saja atau menggunakan warna tetapi tidak banyak.



Gambar 7. Throw up
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

5. Stiker

Media komunikasi visual yang bagian sisi belakang dapat direkatkan. Stiker biasa menggunakan *nick name* atau *tag* seniman dan biasa ditempelkan pada ruang publik.



Gambar 8. Stiker
(Sumber: Seniman Jalanan Seak)

6. Stensil

Teknik yang digunakan dengan cara membuat pola dari kertas atau alat lain kemudian pola tersebut disemprot bagian atasnya. Stensil bisa disebut sebagai teknik cetak dalam.



Gambar 9. Stensil
(Sumber: Instagram seakseaker)

7. 3 Dimensi

Seni jalanan grafiti yang memiliki dimensi ruang. Menggunakan warna untuk menciptakan gelap terang, jauh dekat dan volume.



Gambar 10. 3 Dimensi
(Sumber: Instagram seakseaker)

8. Tag/Tagging

Nick name atau identitas personal seniman grafiti.



Gambar 11. Tag/Tagging
(Sumber: Seniman Jalanan Seak)

Fungsi Seni Jalanan Grafiti di Kota Surabaya

Seniman jalanan grafiti membuat karya grafiti menggunakan inisial personal atau kelompok. Grafiti dibuat untuk menunjukkan kepiawaian pelakunya menggunakan teknik semprot yang menghasilkan goresan karya estetis. Setiap karya dapat dipastikan menggunakan inisial dengan mencantumkan identitas kelompok atau personal seniman. Identitas digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara pribadi seniman dan lingkungannya (Sachari, 2002:47). Berangkat dari identitas inilah kepiawaian seniman grafiti dicari dan mendapatkan tempat di masyarakat. Zolberg menegaskan bahwa seniman bisa menciptakan sebuah karya dan melakukan sesuatu di dalamnya; seniman bisa mempertinggi kemasyuran karyanya sendiri, atau bahkan menerima perhatian yang lebih besar daripada karya tertentu yang ia ciptakan karena kualitas-kualitas personal yang luar biasa; atau seniman bisa secara harfiah menggunakan dirinya sendiri sebagai objek seni (1990:112). Seniman jalanan grafiti dikenal melalui karya-karyanya yang beredar sebagai identitas personal dengan karakter yang khas.

Pada tahun 2010 di Kota Surabaya pernah diadakan Surabaya Street Art Forum atau disingkat SSAF sebagai forum seni jalanan Kota Surabaya. Forum ini melibatkan seniman jalanan dari dalam dan luar Kota Surabaya dalam rangka diskusi perkembangan seni jalanan Kota Surabaya maupun di Indonesia. Seni jalanan grafiti semakin berkembang tahun 2015 ketika perusahaan-perusahaan cat semprot berusaha memberikan banyak pilihan warna yang menarik. Seniman jalanan grafiti mampu menembus ruang elit seperti tempat perbelanjaan dan hotel. Seni jalanan grafiti kembali menunjukkan eksistensinya dalam acara internasional seperti Yard Fest yang

diadakan pada tahun 2018 di Kota Surabaya. Acara tersebut menjembatani seniman jalanan grafiti nasional maupun internasional untuk menunjukkan bakatnya sekaligus menghias Kota Surabaya. Kegiatan tersebut didukung beberapa mitra seniman jalanan seperti Diton, Rhema, dan Zebra.

Walikota Surabaya memberikan apresiasi seni jalanan dalam bentuk ruang publik dengan tema yang telah ditentukan sesuai tempatnya. Sebagai salah satu contoh ruang publik daerah Pesisir Kenjeran. Seniman jalanan grafiti membuat karya sesuai dengan potensi daerah berdasarkan geografis, demografis, atau perilaku masyarakatnya. Seni jalanan grafiti semacam ini bisa disebut dengan grafiti tematik.



Gambar 12. Grafiti daerah Kenjeran
(Sumber: Emma Widayati)

Grafiti berkembang tidak hanya sebagai ekspresi personal seniman saja, melainkan berdasarkan pesanan. Seniman grafiti tetap berkarya sesuai dengan karakternya tetapi medianya sudah ditentukan. Bahkan pesan yang disampaikan juga sesuai permintaan. Semakin terkenal seorang seniman jalanan grafiti, nilai ekonomi karyanya juga semakin mahal. Seniman jalanan grafiti mulai memasang harga sebuah karya dalam setiap meternya. Karya seni jalanan grafiti mulai muncul dalam ruang publik seperti mall Pakuwon Trade Center. Seni jalanan grafiti digunakan untuk menghias tiang-tiang penyanggah gedung. Estetika grafiti dalam tiang penyanggah juga dimanfaatkan sebagai *background* salah satu acara di stasiun televisi swasta di Kota Surabaya. Seni jalanan grafiti juga digunakan untuk menghias ruang kajian pemuda islam better youth dan tangga Artotel Surabaya.



Gambar 13. Grafiti pesanan
(Sumber: Instagram seakseaker)



Gambar 14. Background acara SBO TV
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Dukungan masyarakat lebih menitik beratkan pada konteks apresiasi, dimana mereka akan merasa memiliki dan menghargai produk-produk kesenian yang ada. Pada beberapa kasus tertentu mereka akan mereferensikan gagasan dan corak karya yang diinginkan kepada para seniman ataupun rombongan kesenian (Soedarsono, 2003:259). Karakter tersebut mendapatkan apresiasi masyarakat atau penikmat seni. Wujud apresiasi bisa dalam bentuk pesanan atau ruang publik.

KESIMPULAN

Seni jalanan grafiti di Kota Surabaya mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya masyarakatnya. Seni jalanan grafiti tidak lagi dipandang negatif oleh masyarakat karena ragam dan fungsi seni jalanan grafiti mulai nampak dalam berbagai media. Ragam visual seni jalanan grafiti Kota Surabaya adalah *bubble*, *wildstyle*, *roll up*, *throw up*, stiker, stensil, 3D dan *tag/tagging*.

Fungsi seni jalanan grafiti pada masa kini tidak hanya sebagai ekspresi personal saja melainkan sebagai alat jejaring sosial yang berkembang menuju ideologi pasar. Grafiti dibuat untuk menunjukkan kepiawaian pelakunya menggunakan teknik semprot yang menghasilkan goresan karya estetis. Seni jalanan grafiti digunakan untuk dekorasi ruangan seperti ruang pertemuan, penyangga gedung, tangga hotel, dan digunakan sebagai latar belakang acara stasiun televisi. Selain itu seni jalanan grafiti juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang dapat meningkatkan nilai ekonomi produk pengguna jasa atau seniman itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Syamsul. (2008). **Jalan Seni Jalan**. Yogyakarta: Studium.
- Kuntowijoyo. (2006). **Budaya dan Masyarakat**. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mariato, Martinus Dwi. (2018). **Seni &**

Daya Hidup dalam Perspektif Quantum.
eBook: Dwi-Quantum.

Sachari, Agus. (2002). **Estetika: Makna, Simbol, dan Ragam**. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sumartono. (2017). **Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa & Desain**. Jakarta: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan FSRD Universitas Trisakti.

Sarwono, Jonathan & Lubis, Hary. (2007). **Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual**. Yogyakarta: Andi.

Zolberg, Vera L. (1990). **Constructing a Sociology of the Arts**. New York: Cambridge University.